

PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN KARL MARX DENGAN PEMIKIRAN J. KRISHNAMURTI TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

*Ari Basuki**

ABSTRACT

Social change is definite. The question is how soon it will take place, whether it will go in a positive or negative direction, and in what mode it will happen. Karl Marx believed that a new society is created through a social revolution. On the contrary, J. Krishnamurti proposed an inward revolution. It is interesting to compare these two ideas. Marx said that contradiction between the powers of production will provoke a social revolution. As for Krishnamurti, a social revolution without altering the soul will not alter human suffering. Which is prominent: social revolution or inward revolution? Valuable inspirations can be gained from comparing the two.

Kata kunci: perubahan sosial, revolusi sosial, revolusi batin

PENGANTAR

Menyadari adanya keburukan dan ketidakadilan sosial, sebagian filsuf menyodorkan teori tentang perubahan masyarakat dan negara secara menyeluruh dengan menumbangkan yang lama, misalnya Karl Marx dengan paham dialektis materialisme yang meramalkan terjadinya revolusi sosial dan terwujudnya masyarakat baru tanpa kelas. Berbeda dengan Marx, Krishnamurti mengemukakan pendekatan lain, yakni suatu pendekatan menyeluruh dan radikal pula, suatu revolusi, tetapi bukan revolusi sosial politik, melainkan revolusi batin (*inward revolution*) yang menurut Krishnamurti akan mewujudkan masyarakat baru pula.

Di samping beberapa ide perubahan sosial menghendaki perubahan radikal dengan menuntut tatanan masyarakat yang sepenuhnya baru, sejumlah ide lain berusaha mempertahankan

kan tatanan sosial yang ada saat ini sambil mengusulkan beberapa penyesuaian karena berpandangan bahwa tatanan masyarakat yang ada saat ini sebagai yang terbaik di antara semua sistem yang mungkin (Fink, 2003:4).

Pengetahuan konseptual dan teoritis mempunyai relevansi di dalam kehidupan praktis, seperti yang dinyatakan oleh Sztompka: "Bahwa pengetahuan masyarakat manusia mempunyai akibat praktis langsung dan segera. Apa yang dipikirkan orang tentang perubahan sosial sangat besar perannya dalam mendorong orang untuk bertindak, dan karena itu sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya perubahan sosial beserta prospeknya" (Sztompka, 2004:viii).

Karl Marx (1818-1883) percaya bahwa manusia menciptakan sendiri diri dan dunianya melalui aktivitas di dalam dunia. Jadi, transformasi ini berlangsung di dunia praktik, sebagai

* Kandidat Doktor pada Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

aktivitas-aktivitas praktis, bukan hanya di angan-angan (Wolff, 2004:20). Di dalam buku *The Holy Family* Marx menuliskan keyakinannya bahwa kelas pekerja adalah kekuatan sosial yang mampu mengefektifkan perubahan revolusioner dalam masyarakat (Marx & Engels, 2005; Stepanova, 2004:19).

Menurut McLeish, konsep dasar Marxisme ialah perubahan sosial. Hal itu memang telah menjadi cita-cita Marx, bahkan semasa ia masih menjadi mahasiswa. Bagi Marx, para filsuf hanya sekedar menafsirkan dunia, padahal yang penting adalah mengubah dunia.

“The basic concept of Marxism is with social change: its primary interest lies in discovering ways of effectively transforming humans relations. At the outset of his career as a thinker, when he was still a student, Marx wrote in one of his notebooks a particularly pregnant sentence (freely translated); ‘Philosophers have so far only changed their interpretation of the world; the point however is to change the world’ (McLeish, 1969:1)

Magnis-Suseno mengatakan bahwa tanpa pemikiran Karl Marx abad ke-20 akan berlangsung sangat berbeda. Itulah yang membedakan Marx dari Auguste Comte atau Martin Heidegger, misalnya. Comte dan Heidegger mengubah cara filsuf berpikir, tetapi Marx juga mengubah cara manusia bertindak. Yang istimewa pada Marx ialah pemikirannya tidak tinggal sebagai sebuah teori, tetapi dapat menjadi sebuah kekuatan sosial-politik yang menggerakkan jutaan orang di dunia (Magnis-Suseno, 2001:4).

Krishnamurti (1895-1986), lelaki kelahiran India yang mengaku tidak menjadi warga negara mana pun ini, mempunyai pendekatan berbeda dengan Marx. Jika Marx menitikberatkan perhatiannya pada perubahan sistem, Krishnamurti menitikberatkan perhatiannya pada perubahan batin manusia. Bagi Krishnamurti, hanyalah melalui perubahan batin radikal dan menyeluruh di dalam individu dapat terjadi perubahan sosial di masyarakat karena masyarakat adalah perpanjangan dari individu. Seperti apa wujud individu, demikian pula wujud masyarakat.

Karl Marx dan Krishnamurti mempunyai pemikiran tentang perubahan sosial yang menarik untuk dibahas, dengan kelebihan dan kekurangannya. Permasalahan yang perlu diungkap ialah bagaimana pemikiran mereka, apa persamaan dan perbedaannya, serta inspirasi apa yang dapat dipetik dari perbandingan keduanya.

PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

Sebagian besar pengamat Karl Marx mengatakan bahwa tulisan-tulisan Marx tergolong tidak mudah dipahami. Erich Fromm bahkan mengatakan bahwa filsafat Marx banyak disalahpahami, seperti misalnya asumsi bahwa Marx mengabaikan pentingnya individu, dan kritik Marx terhadap agama identik dengan penolakannya terhadap semua nilai spiritual. Menurut Fromm, asumsi tersebut sama sekali tidak benar. Marx menentang alienasi manusia, melawan dehumanisasi dan otomatisasi manusia yang melekat di dalam perkembangan industrialisasi Barat. Tujuan Marx adalah pembebasan manusia dari belenggu determinasi ekonomi (Fromm, 2004:3-11).

Teori perubahan sosial Marx bukan sekadar petualangan pikiran, melainkan merupakan petunjuk untuk bertindak. Hal ini dapat dilihat pada dua di antara sandaran pemikiran Marx, yaitu dialektika dan materialisme. Dialektika menyatakan bahwa inti segala sesuatu adalah kontradiksi, baik di alam benda maupun di alam manusia. Bagi Marx, perubahan terjadi sebagai akibat kontradiksi antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi. Hasil kontradiksi adalah revolusi. Revolusi komunis akan menenyapkan kelas dan penguasa kelas, bersamaan itu adalah penghapusan negara karena negara merupakan alat pengendali dari kelas yang berkuasa (Lauer, 1989:89-100).

Salah satu kritik Marx ialah mengenai pembagian kerja. Sebelum datangnya industrialisme manusia adalah suatu keutuhan, tidak teralienasi. Namun, setelah datangnya industrialisme kondisi manusia terpecah-belah dalam kapitalisme.

Realisasi kerja tampil sebagai hilangnya realitas bagi kaum buruh. Semakin besar produknya, semakin terasinglah ia. Oleh karena itu, Marx menegaskan perlunya pembebasan kemanusiaan. Di dalam *The Communist Manifesto* yang ditulisnya bersama Engels, muncul aksioma bahwa semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Marx mengembangkan model dua kelas yang banyak ditiru oleh sosiolog dan sejarawan di kemudian hari, yaitu sejarah modern adalah peperangan dua kelas fundamental: borjuis dan proletar (Marx, t. th.:69-72; Beilharz, 2003:272).

Di dalam *Capital* Marx mengemukakan kritik terhadap etika kapitalis sebagai berikut:

“Masyarakat borjuis, singkatnya, mereduksi nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis, dan mereka menyeragamkan pelbagai perbedaan yang mestinya menjadi karakteristik kehidupan sehari-hari. Tenaga kerja kita tenggelam menjadi benda-benda, yang lantas menguasai kita, menjadi lebih penting daripada kita, dan mirip pemberhalaan, kita terjerumus ke dalam pejujan atas dunia semu ini.” (Beilharz, 2003:275)

Pemikiran Marx tentang perubahan sosial sering disebut materialisme dialektis. Materialisme dialektis berpendirian bahwa segenap kenyataan bersifat material, dan senantiasa mengalami perubahan karena adanya kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang terdapat dalam segala hal (Kattsoff, 1986:109). Untuk dapat memahami pemikiran Marx secara utuh amatlah penting untuk mengetahui pandangan Marx tentang hakikat manusia. Menurut Marx, hakikat manusia itu berubah-ubah dan tingkah laku menentukan hakikat manusia. Marx menganut pendirian: manusia ialah apa yang mereka kerjakan. Oleh sebab itu, yang menentukan hakikat manusia adalah tingkah laku dan bukan esensi. Pendirian ini menimbulkan konsekuensi cukup serius. Jika manusia adalah apa yang mereka kerjakan, dan apa yang mereka kerjakan ditentukan oleh cara-cara produksi, menguasai alat-alat produksi berarti menguasai hakikat manusia. Atas dasar inilah berkembang pengertian tentang pertentangan kelas yang begitu mengerikan (Kattsoff, 1986:418).

Semua pakar sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan; yang diperdebatkan ialah apa yang lebih dominan dalam perkembangan pemikiran tersebut: kontinuitas atau diskontinuitas? Louis Althusser berpendapat bahwa ada perubahan dalam pemikiran Marx, yaitu antara pemikiran “Marx muda” dan “Marx tua” terjadi sebuah potongan tajam. Marx pra-1846 adalah *humanis*, sedangkan Marx pasca 1845 *anti humanis* atau *ilmiah*. Namun, sebagian besar pengamat menekankan adanya kontinuitas perkembangan dalam pemikiran Marx. Menurut Magnis-Suseno, garis besar perkembangan pemikiran Karl Marx dapat diuraikan bahwa (1) Marx mempelajari filsafat Hegel dan mencari jawaban atas pertanyaan yang mengusiknya yaitu bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner; (2) Pemikiran Marx semakin berkembang setelah menyelami filsafat Feuerbach, ia mengartikan ciri reaksioner negara Prusia sebagai ungkapan keterasingan manusia dari dirinya sendiri; (3) Sesudah berjumpa dengan kaum sosialis radikal di Paris, Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia karena sistem hak milik pribadi kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi; (4) Marx makin memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi, ia sampai pada pendapat bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi melainkan ekonomi; dan (5) Marx makin memusatkan studinya pada ekonomi kapitalistik, dan sampai pada kesimpulan bahwa ekonomi kapitalisme akan menghasilkan kehancurannya sendiri karena kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan karena itu pertentangan kelas sangat tajam. Kontradiksi internal itulah yang akan melahirkan revolusi kelas buruh dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas (Magnis-Suseno, 2001:8-10).

Menurut Kusumandaru (2004), empat konsepsi dasar Marx yang terdapat di dalam *Manifesto Komunis* ialah pertentangan kelas, kapitalisme, negara, dan revolusi. Konsepsi Marx tentang pertentangan kelas sering disalah-

pahami, dipersepsikan bahwa Marx menganjurkan pertentangan antarkelas, dengan kata lain ideologinya adalah suatu ideologi bernuansa kekerasan. Padahal maksud Marx ialah: Jika tidak terdapat kelas-kelas di dalam masyarakat, tidak ada pertentangan kelas. Pada masyarakat primitif tidak terdapat kelas-kelas karena mereka hanya memproduksi barang kebutuhan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Selain itu tidak ada orang-orang yang ditugaskan khusus untuk memegang jabatan-jabatan politik. Selama ribuan tahun manusia mengembara di bumi dengan berburu dan mengumpulkan biji-bijian. Setelah munculnya pertanian dan peternakan, terdapatlah hasil lebih. Hasil lebih itu menarik hati mereka yang tidak memilikinya, berkembanglah teknik perlindungan dan teknik perang. Hasil penelitian *Washington State University* menyatakan bahwa rangsangan pertama untuk perang terjadi ketika para peternak-pengembara yang kelaparan menemukan masyarakat petani yang memiliki persediaan nan berlebih. Apalagi setelah munculnya industrialisasi dan kapitalisme, pertentangan kelas itupun semakin tajam. Akan tetapi, Marxisme meyakini bahwa masyarakat berkelas pernah tidak ada dan kelak juga akan punah (Kusumandaru, 2004:53-79).

Marx menyatakan bahwa Negara akan “melenyap”, bukan “dilenyapkan”. Kusumandaru menulis bahwa “proses melenyapnya Negara adalah proses dialektika ketika demokrasi dan keadilan sosial dibangun di bawah panji-panji sosialisme. Bagi Marx, hanya kaum proletar yang akan dapat menjalankan Negara Sosialis itu untuk menuju ke arah lenyapnya Negara secara keseluruhan” (Kusumandaru, 2004:127).

Marx tidak pernah memberikan sebuah definisi ringkas tentang revolusi yang dimaksudkannya. Ia hanya menunjukkan esensi di balik revolusi itu, yaitu “perubahan dalam pola produksi umat manusia, yang pada gilirannya membawa perubahan pada pola pikir, tindakan, dan tatanan masyarakat secara keseluruhan” (Kusumandaru, 2004:132). Bagi Marx, cara produksi barang kebutuhan hidup menentukan karakter umum proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Jadi bukan kesadaran manusia yang menentukan

keberadaannya, tetapi keberadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia (Marx, 1957: xiii).

PEMIKIRAN J. KRISHNAMURTI TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

Bagi Krishnamurti, perubahan sosial harus dimulai dari perubahan batin individu karena individu adalah yang menciptakan masyarakat. Tanpa perubahan batin individu perubahan dunia luar, perubahan sistem, hanya bersifat permukaan; yang berubah hanya kulit, sedangkan isinya tetap sama. Revolusi sosial sekalipun, tanpa disertai transformasi psikologis tidak banyak artinya. Sejarah telah mencatat revolusi-revolusi berdarah di berbagai negara, tetapi perdamaian sejati belum terwujud di muka bumi. Manusia tetap bersifat keras dan penuh konflik dengan sesamanya (Krishnamurti, 1958:38).

Hanyalah melalui perubahan batin yang radikal dan menyeluruh di dalam individu, dapat terwujud perubahan sosial, suatu masyarakat baru dan kebudayaan baru. Perubahan batin mendalam itulah yang akan menimbulkan lingkungan dan struktur sosial yang berbeda, seperti yang dikatakan Krishnamurti di dalam buku *Social Responsibility*, sebagai berikut:

“Only a profound inward revolution which alters all our values can create a different environment, an intelligent social structure, and such revolution can be brought about only by you and me. No new order will arise until we individually break down our own psychological barriers and are free.” (Krishnamurti, 1992:v)

Perubahan batin yang mendasar ini oleh Krishnamurti disebut sebagai “revolusi batin” (*inward revolution*). Menurut Krishnamurti, revolusi batin seperti yang dimaksudkannya itu dapat dilakukan melalui meditasi. Pengertian meditasi bagi Krishnamurti berbeda dengan pengertian para meditator tradisional. Dalam pengertian tradisional, meditasi adalah konsentrasi dan pengendalian pikiran. Bagi Krishnamurti, meditasi yang benar ialah pemahaman pikiran sehingga terwujud pemurnian batin oleh batin itu sendiri, bukan oleh si pengamat karena

tidak ada si pengamat dan yang diamati. Batin hening dan bebas sepenuhnya dari keter-kondisian tradisi, dogma, kepercayaan, dan bebas dari rasa takut macam apa pun. Batin menjadi segar dan baru dari saat ke saat, serta dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan karena ia penuh energi. Bagi Krishnamurti batin baru ini adalah batin religius yang sejati. Batin religius tidak ada hubungannya dengan agama yang diorganisasikan. Batin baru ini akan mewujudkan masyarakat baru pula, sesuai dengan kualitas yang dikehendakinya. Kondisi batin meditatif ini dapat dilakukan oleh setiap orang, dari saat ke saat, tidak perlu belajar dari seorang guru atau dengan latihan, tidak perlu ada metode, atau doktrin macam apa pun. Meditasi ini tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, serta menyatu dengan tindakan.

Krishnamurti menekankan perlunya perubahan dalam masyarakat karena masyarakat penuh kejahatan dan ketidakadilan sosial, tetapi perubahan itu akan datang sendiri secara wajar bila individu menimbulkan perubahan dalam diri sendiri, sebagaimana yang ia katakan dalam buku *Beyond Violence* berikut ini.

"There must be change in society, because there are so many evils and social injustices, there is an appalling travesty of worship and so on. But the change in society is of secondary importance; that will come about naturally, inevitably, when you as a human being in relationship with another bring about this change in yourself." (Krishnamurti, 2002:30-31)

Pertanyaan yang biasanya muncul adalah apakah individu itu alat belaka bagi masyarakat, atau masyarakat ada demi kepentingan individu. Untuk menjawab masalah ini tidak perlu bergantung pada suatu ideologi, buku-buku atau pemimpin mana pun karena semua itu hanya opini; yang lebih penting adalah berhadapan dengan faktanya. Bagi Krishnamurti individu dan masyarakat adalah satu kesatuan. Apa wujud individu, demikianlah wujud masyarakat. Jika individu penuh penderitaan, kalut di dalam batin, melalui proyeksi jadilah itu masyarakat. Jadi

problem individu adalah problem masyarakat (Krishnamurti, 1958:34-51; Lutyens, 1982:14-21).

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masyarakat dan negara menjadi lebih penting daripada individu melalui birokrasi. Maka, pelan tetapi pasti, kreativitas individu dihancurkan. Demikian pula dogma agama terorganisasi menyapu kebebasan individu. Selain itu, individu menjadi tidak penting melalui efisiensi mesin dalam industri, atau politik dalam partai, hanya menjadi sebuah alat yang dibuat efisien. Untuk mengubah semua ini individu harus mulai dari dirinya sendiri dan bukan dari sistem sebab secara psikologis individu adalah masternya mesin, masternya sistem (Krishnamurti, 1992: 34).

Krishnamurti meyakini bahwa revolusi batin seperti yang dimaksudkannya pada gilirannya akan menimbulkan transformasi sosial. Jika batin individu berubah secara radikal dan menyeluruh, masyarakat pun berubah karena masyarakat adalah perpanjangan dari individu. Titik berat perhatian Krishnamurti pada batin individu ini bertolak belakang dengan pemikiran Emile Durkheim (1858-1917) yang menyatakan bahwa sebab yang paling menentukan dari fakta sosial harus dicari di antara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya dan bukan di dalam suasana kesadaran pribadi. Bagi Durkheim, masyarakat sebagai suatu unit tidak dapat dianggap sebagai perpanjangan dari individu. Ia memang memisahkan faktor psikologis dari fenomena sosial (Abdullah & Leeden, 1986:2).

Pemikiran Krishnamurti tentang perubahan sosial lebih dekat dengan pemikiran Max Weber (1864-1920) meskipun tidak sama benar. Bagi Weber, kenyataan sosial lahir dari motivasi individu, dan bahwa individu itu riil secara objektif sedangkan masyarakat adalah sekumpulan individu yang menjalin hubungan untuk memenuhi kehidupannya. Memahami perubahan sosial harus memahami motivasi individu. Contoh bahwa kondisi psikologis dapat memungkinkan adanya transformasi sosial ialah hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara etika Protestan dengan spirit kapitalisme (Usman, 2004:40-44; Weber, 2006: vii-xiii).

Berbeda dengan pemikiran Karl Marx yang meyakini bahwa perubahan sosial dapat ditimbulkan oleh suatu revolusi sosial politik, bagi Krishnamurti revolusi sosial politik bukanlah jalan yang benar. Tidak peduli itu revolusi sosial model Komunis atau yang lainnya, revolusi semacam itu hanya menimbulkan korban dan perubahan yang ditimbulkannya tidak mendasar. Dikatakan tidak mendasar karena perubahan bentuk-bentuk luar tanpa perubahan jiwa tidak menghapus penderitaan manusia (Krishnamurti, 1958:38).

Bagi Krishnamurti, reformasi sosial juga bukan jalan keluar yang tuntas karena suatu reformasi akan membutuhkan reformasi lebih lanjut, hal itu hanya merupakan modifikasi dan bukan perubahan sosial yang mendasar. Jadi hanya revolusi batin itulah yang dapat menimbulkan perubahan sosial dan mewujudkan masyarakat baru. Revolusi batin (*inward revolution*) adalah satu-satunya revolusi.

Muncul pertanyaan: revolusi batin adalah peristiwa individual, sedangkan perubahan sosial adalah peristiwa kelompok atau massa, bagaimana menghubungkan keduanya? Jawaban Krishnamurti ialah hal itu tidak membutuhkan jembatan penghubung karena masyarakat adalah perpanjangan dari individu; jika kesadaran individu mengalami perubahan secara radikal, masyarakat akan berubah pula. Di samping itu, Krishnamurti mempunyai pemahaman antara tindakan sebelah dalam (batiniah) dengan tindakan sebelah luar (lahiriah) tidak membutuhkan waktu, jembatan penghubung tidak diperlukan. Hal tersebut di atas juga sesuai dengan pemikiran Krishnamurti bahwa tidak ada keterpisahan antara subjek dan objek, hubungan menjadi langsung. Krishnamurti memang seorang monistis. Selain itu, ia menggunakan logika intuisi. Pemikirannya yang bernuansa mistis ini tampak menyederhanakan persoalan, dan jelas bertentangan dengan pemahaman para sosiolog.

PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN KARL MARX DENGAN PEMIKIRAN J. KRISHNAMURTI

Dari pemikiran Karl Marx tentang perubahan sosial seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat

dirangkumkan bahwa Karl Marx mempunyai perhatian sangat besar untuk terhapusnya alienasi manusia, dehumanisasi dan otomatisasi manusia dalam bidang industri, serta pembebasan manusia dari belenggu determinasi ekonomi. Sandaran pemikiran Marx adalah dialektika dan materialisme. Bagi Marx, perubahan terjadi sebagai akibat kontradiksi antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi. Hasil kontradiksi adalah revolusi. Revolusi komunis akan menenyapkan kelas, melahirkan masyarakat baru.

Dari pemikiran Krishnamurti tentang perubahan sosial seperti yang dikemukakan di atas, dapat dirangkumkan bahwa bagi Krishnamurti perubahan sosial harus dimulai dari perubahan batin individu, sebab individu adalah yang membentuk masyarakat. Perubahan batin radikal dan menyeluruh yang disebutnya sebagai revolusi batin (*inward revolution*) itu adalah gerak batin dalam kebebasan, sekarang dan terus-menerus. Batin bebas dari segala keterkondisian tradisi, kepercayaan, agama terorganisir, dan segala macam ideal sehingga senantiasa baru dari saat ke saat. Batin baru ini akan melahirkan masyarakat baru pula.

Setelah mencermati kedua pemikiran tentang perubahan sosial tersebut di atas, dapat ditemukan adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Persamaan antara pemikiran Karl Marx dengan Krishnamurti ialah: keduanya sama-sama menghendaki adanya perubahan sosial, perlunya lahir suatu masyarakat baru, kebudayaan baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kedua tokoh ini sama-sama mempunyai optimisme yang besar terhadap kekuatan manusia bahwa manusia mampu mengubah nasibnya sendiri.

Perbedaannya ialah jika Karl Marx optimis akan lahirnya masyarakat baru dengan adanya revolusi sosial, Krishnamurti optimis akan lahirnya masyarakat baru dengan revolusi batin. Jika Karl Marx lebih yakin dengan perubahan sistem melalui pergerakan sosial, Krishnamurti lebih yakin dengan perubahan batin melalui meditasi yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan sosial pula.

Bagi Krishnamurti, proses perubahan masyarakat sebagaimana yang dimaksudkan Marx jelas tidak akan sukses mencapai sasaran karena menitikberatkan perubahan sistem tanpa perubahan batin adalah tindakan yang tidak lengkap, dan akan selalu membutuhkan perubahan-perubahan lagi dalam suatu rantai tiada henti. Bagi Krishnamurti, akar persoalan terletak di dalam batin manusia. Maka, batin individu harus berubah terlebih dulu – dan justru batin inilah yang lebih penting. Jika batin individu dapat berubah secara menyeluruh dan mendasar, dengan sendirinya, secara wajar, masyarakat akan mengalami perubahan pula. Namun, melulu mengutamakan perubahan sistem tanpa perubahan batin tidak akan membebaskan manusia dari penderitaan.

Demikianlah, dua pemikiran yang mempunyai tujuan sama, yaitu suatu perubahan masyarakat yang bermaksud memuliakan manusia, menyejahterakan manusia, tetapi berbeda dalam ide proses pencapaiannya. Apa kekuatan dan kelemahan pemikiran Karl Marx serta Krishnamurti? Kekuatan Marx ialah pemikirannya tidak tinggal sebagai sebuah teori, tetapi dapat menjadi sebuah kekuatan sosial politik yang menggerakkan jutaan orang di dunia. Kelemahan pemikiran Marx ialah: teorinya bahwa ekonomi kapitalisme akan menghasilkan kehancurannya sendiri karena kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan karena itu pertentangan kelas sangat tajam dan pada gilirannya akan melahirkan revolusi kelas buruh dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas, ternyata tidak terbukti. Marx tidak mempertimbangkan bahwa kaum kapitalis untuk ketenteraman diri dan kemajuan bisnisnya justru menaikkan upah buruh, meningkatkan fasilitas bagi pekerja, dan sebagainya (Magnis-Suseno, 2001:174). Diakui atau tidak, konsep revolusi komunis Karl Marx adalah suatu ideologi bernuansa kekerasan. Mempertentangkan kaum buruh dengan kaum kapitalis dalam rangka penguasaan alat dan cara produksi, bagaimana dapat disebut nir-kekerasan? Pembelaan Kusumandaru bahwa Marxisme bukan suatu ideologi bernuansa kekerasan tampak tenden-

sus. Marx terlalu menitikberatkan perhatiannya pada masalah ekonomi sehingga pemahamannya tentang pertentangan kelas pun melulu berkisar pada masalah ekonomi seperti cara berproduksi dan pembagian kerja. Kutipan Kusumandaru tentang hasil penelitian Washington State University yang menyatakan bahwa rangsangan pertama untuk perang terjadi ketika para peternak-pengembara menemukan petani yang mempunyai “hasil lebih” seperti disebutkan di muka, benarkah akar pendorongnya semata-mata “hasil lebih” itu? Tidakkah ada unsur keserakahan dan kekerasan dalam penyerangan itu? Bandingkan dengan pemikiran Krishnamurti yang menyatakan bahwa segala kekacauan di dunia akarnya terletak di dalam batin manusia.

Kekuatan Krishnamurti ialah: kejernihan pengamatannya dalam mencermati berbagai persoalan kehidupan. Kelemahan Krishnamurti ialah pengamatannya yang jernih tidak diimbangi dengan solusi yang realistis. Tidak semua pemikirannya dapat diterapkan dalam kehidupan. Bebas dari semua kepercayaan, ideologi, bahkan negara dan agama terorganisasi seperti pemahamannya, misalnya, adalah sesuatu yang mustahil bagi dunia seperti adanya sekarang. Dengan menolak membentuk organisasi sosial-politik maupun keruhanian, ia memang tidak terseret ke dalam konflik berlatarbelakang agama dan kepercayaan; tetapi hal ini juga mengandung kelemahan karena dengan demikian pemikirannya tidak mempunyai daya pengaruh yang besar terhadap sistem sosial politik, dan hal itu tentu berimplikasi pada kurangnya kekuatan untuk membentuk masyarakat baru seperti yang dimaksudkannya.

SIMPULAN

Bagi Marx, perubahan dalam pola produksi umat manusia akan membawa perubahan pada pola pikir, tindakan, dan tatanan masyarakat secara keseluruhan. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, tetapi keberadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia. Krishnamurti berpendapat sebaliknya, yaitu kesadaran manusialah yang menentukan keberadaan masyarakat karena masyarakat

adalah proyeksi dari batin individu. Jika batin individu mengalami perubahan radikal dan menyeluruh, masyarakat akan berubah pula; akan tetapi melalui perubahan lahiriah, revolusi sosial sekalipun, tanpa revolusi batin tidak akan menghapus penderitaan manusia.

Kedua pemikiran tersebut di atas mempunyai persamaan tujuan, yaitu terwujudnya masyarakat baru yang tertib-damai-sejahtera, tetapi ada perbedaan mendasar dalam cara pencapaiannya. Karl Marx lebih mengutamakan revolusi sosial, sedangkan Krishnamurti lebih mengutamakan revolusi batin, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Keduanya mempunyai pemikiran kritis tentang permasalahan dunia yang penuh dengan kejahatan dan ketidakadilan sosial, tetapi solusi yang mereka tawarkan tidak realistis, bahkan sebagian darinya menjadi utopis, seperti pemikiran tentang tiadanya negara dan agama terorganisasi.

Inspirasi apa yang dapat dipetik dari perbandingan kedua pemikiran di atas? Manusia terdiri atas jiwa dan raga, yang batiniah dan yang lahiriah. Idealnya, ada keharmonisan antara keduanya karena keduanya merupakan kesatuan tak terpisahkan. Maka, mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lain adalah tindakan tidak bijaksana. Sehubungan dengan diskursus perubahan sosial seperti yang terpapar di atas, idealnya ialah jika dapat terjadi perubahan batiniah dan lahiriah secara bersama-sama. Akan tetapi, perlu diingat bahwa setiap perubahan sosial menunjukkan adanya keberlanjutan dari yang lampau dan tidak pernah steril darinya. Keinginan Krishnamurti tentang terwujudnya dunia baru yang bukan merupakan kelanjutan dari yang lampau akan tergelincir menjadi pemikiran utopis. Di samping itu, perlu dipertimbangkan pula bahwa setiap revolusi sosial politik baik model komunis atau lainnya tentu menimbulkan adanya kekerasan dan korban yang menyengsarakan manusia. Jadi, idealnya ialah suatu perubahan batin yang dapat mewujudkan perubahan sosial secara damai, harmonis, tanpa menimbulkan kekerasan dan korban-korban.

Bagaimana pemikiran dapat menjadi kenyataan, itulah soalnya. Realisasi konsep

besar seperti perubahan sosial ini memang bukan perkara mudah. Akan tetapi pengetahuan konseptual dan teoretis tentang perubahan sosial tidaklah sia-sia karena betapapun tentu mempunyai relevansi di dalam kehidupan praktis, seperti yang dinyatakan oleh Sztompka di awal tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik & Leeden, A.C. Van Der (Ed.). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filisuf Terkemuka* (Judul asli: *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. Terj. Sigit Djatmiko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fink, Hans. 2003. *Filsafat Sosial, Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Judul asli: *Social Philosophy*. Terj. Sigit Djatmiko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx* (Judul asli: *Marx's Concept of Man*. Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat* (Judul asli: *Elements of Philosophy*. Terj. Soejono Soenargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Krishnamurti, J. 1958. *The First and Last Freedom*. London: Victor Gollancz Ltd.
- _____. 1992. *Social Responsibility*. California: Krishnamurti Foundation of America.
- _____. 2002. *Beyond Violence*. Chennai: Krishnamurti Foundation India.
- Kusumandaru, Ken Budha. 2004. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme. Sanggahan terhadap Frans Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Resist Book.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Judul asli: *Perspective on Social Change*. Terj. Alimandan). Jakarta: Bina Aksara.
- Lutyens, Mary (Ed.). 1982. *Pustaka Krishnamurti* (Judul asli: *The Penguin Krishnamurti Reader*. Terj. Yayasan Idayu bekerjasama dengan Yayasan Krishnamurti Indonesia). Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 1957. *Capital*. Volume One (Translated from The Fourth German Edition by Eden and Cedar Paul). London: J.M. Dent & Son Ltd.
- _____. t. th. *Naskah-Naskah Ekonomi dan Filsafat 1844* (Judul asli: *Economical & Philosophical Manuscripts*. Terj. Ira Irananto). Jakarta: Hasta Mitra.
- Marx, Karl & Engels, Frederick 2005. *Keluarga Suci atau Kritik atas Kritik yang Kritis* (Judul asli: *The Holy*

- Family, critique of critical critique*. Terj. Ira Iramanto). Jakarta: Hasta Mitra.
- McLeish, John. 1969. *The Theory of Social Change*. New York: Schocken Books.
- Stepanova, E. 2004. *Karl Marx Nabi Kaum Proletar* (Judul asli: *Karl Marx: Short Biography*. Terj. Iwan Nurdaya-Djafar). Yogyakarta: Mata Angin.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Judul asli: *The Sociology of Social Change*. Terj. Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: CIREP.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme* (Judul asli: *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*. Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja). Yogyakarta: Rustaka Pelajar.
- Wolff, Jonathan. 2004. *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari Ini?* (Judul asli: *Why Read Marx Today?* Terj. Yudhi Santosa). Yogyakarta: Mata Angin.